

## ANALISIS KELAYAKAN KOMODITAS ANDALAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN ACEH BESAR DAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN

Ismayani

Staf Pengajar pada Prodi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh  
[ismayani59@yahoo.com](mailto:ismayani59@yahoo.com) dan [romanos\\_agri@yahoo.co.id](mailto:romanos_agri@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

This study aims to determine the smallholder plantation commodity in Aceh Besar district with reliability parameters and feasibility of each commodity. The study was conducted by survey method by collecting primary data and secondary data. Primary data was collected by interviews with 160 farmers who seek commodity. The results showed the dominant commodity coconut, hazelnut, clove, areca and pepper plantations as commodity societal in Aceh Besar district. Five komoditi is spread in 12 districts were dominant. Feasibility Analysis with investment criteria (NPV, Net B / C, IRR, and BEP) showed five commodity was very feasible for this area.

**Keywords** : Prime Commodity, Smallholder Plantation, Business Feasibility

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menentukan komoditas andalan perkebunan di Kabupaten Aceh Besar dengan parameter keandalan dan kelayakan usaha masing-masing komoditi. Penelitian telah dilakukan dengan metode survey dengan mengumpulkan data skunder dan data primer. Data primer dikumpulkan dengan wawancara dengan 160 petani yang mengusahakan komoditas andalan. Hasil penelitian menunjukkan dominan komoditi kelapa, kemiri, cengkeh, pinang dan lada sebagai komoditas andalan perkebunan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar. Lima komoditi ini menyebar di 12 kecamatan yang dominan. Analisis kelayakan dengan kriteria investasi (NPV, Net B/C, IRR, dan BEP) menunjukkan lima komoditi ini sangat layak diusahakan oleh masyarakat di daerah ini.

**Kata Kunci** : Komoditas Andalan, Perkebunan, Kelayakan Usaha

### PENDAHULUAN

Kegiatan produksi pertanian pada hakikatnya juga saling terkait dengan kegiatan-kegiatan sektor lainnya baik keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan kedepan. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sebagai pemberi efek gerak bagi peningkatan pendapatan (Tarigan, 2005). Oleh karena itu pembangunan pertanian harus ditempatkan sebagai prioritas dalam mendorong peningkatan pendapatan para petani melalui peningkatan produktivitas pertanian.

Sebagian besar produktivitas pertanian masyarakat masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan terbatasnya pemanfaatan teknologi tinggi dan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Demikian pula pertumbuhan penduduk yang cepat, berkurangnya lahan pertanian, menurunnya tingkat kesuburan tanah, hilangnya kesempatan untuk diversifikasi pendapatan dan derasnya arus modernisasi menyebabkan pertumbuhan sektor pertanian menjadi lambat. Usaha perkebunan dengan komoditas berbeda memberikan pendapatan yang berbeda pula. Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi. bagi yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak juga. Untuk mengukur hubungan pendapatan dengan jenis usaha digunakan adalah prosentase kumulatif kepala keluarga petani perkebunan dengan prosentase kumulatif pendapatan yang diperoleh dari usahatani perkebunan rakyat tujuh komoditas andalan di atas selama kurun waktu setahun.

Komponen permintaan pasat terutama dari segi jumlah, kontinuitas, dan struktur pasar juga sangat menentukan keandalan produk. Semakin tinggi permintaan pasar, dengan jaminan jumlah dan kualitas yang disepakati; maka semakin andal suatu komoditi. Komoditas perkebunan adalah komoditas yang tahan lama disimpan, sehingga untuk menjaga kontinuitas pasokan relatif lebih mudah dibandingkan komitas segar lainnya. Dengan demikian poin penting dalam menjaga kontinuitas adalah jaminan produksi dan permintaan pelanggan. Komoditas andalan sebagai suatu produk utama di suatu wilayah harus memenuhi persyaratan di atas. Dominan produksi, nilai produksi, sumber matapencaharian masyarakat dan dukungan infrastruktur menjadi parameter keandalan suatu komoditi. Di samping itu usaha perkebunan komoditas andalan ini harus layak sesuai dengan kriteria investasi. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menganalisis komoditi unggulan perkebunan di Kabupaten Aceh Besar.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dengan teknik wawancara dan pengamatan langsung disentra produksi perkebunan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data skunder dan data primer. Dengan menggunakan hirarki proses penelitian dilakukan dua tahap. Tahap pertama dengan mengumpulkan data skunder dari laporam Dinas Perkebunan Aceh Besar, Bappeda dan BPS Kabupaten Aceh Besar. Dengan enam kriteria diurutkan ranking komoditas perkebunan rakyat sebagai calon komditas andalan. Selanjutnya tagap kedua dilakukan survey di seluruh kecamatan berdasarkan komoditas andalan masing-masing dengan menetapkan 10 petani pengusaha komoditas andalan pada setiap kecamatan. Dengan demikian jumlah petani sampel adalah 160 orang yang mengusahakan lima komoditas andalan. Kelayakan komoditas andalalan didasarkan pada analisis teknis dan analisis finansial usahatani adalah suatu analisis dari aspek usaha atau orang yang mengadakan investasi pada komoditi tersebut. Analisis finansial bertujuan untuk menguji kelayakan proyek yang diusahakan dengan menggunakan kriteria investasi NPV, NBCR, IRR dan

BEP. Berdasarkan hasil analisis finansial tersebut maka pembangunan perkebunan pinang rakyat di Kabupaten Aceh Besar cukup layak diusahakan, karena  $NPV > 0$ ,  $NBCR > 1$ ,  $IRR >$  suku bunga yang berlaku, dan BEP terjadi dalam umur tanaman ekonomis tanaman.

Untuk pengembangan agropolitas disesuaikan dengan persyaratan dari Departemen Pertanian (2002) bahwa kawasan agropolitan memiliki persyaratan yaitu :

- a. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditas pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar serta berpotensi atau telah berkembang diversifikasi usaha dari komoditas unggulannya.
- b. Memiliki berbagai sarana dan prasarana pertanian yang memadai untuk mendukung perkembangan sistem dan usaha agribisnis seperti :
  - (1) pasar, baik pasar untuk hasil-hasil pertanian, pasar sarana pertanian, alat dan mesin pertanian maupun jasa pelayanan termasuk pasar lelang, gudang tempat penyimpanan dan processing hasil pertanian sebelum dipasarkan.
  - (2) Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan) sebagai sumber modal untuk kegiatan agribisnis.
  - (3) Memiliki kelembagaan petani (kelompok, koperasi, asosiasi) yang dinamis dan terbuka pada inofasi baru, yang harus berfungsi pula sebagai Sentra Pembela-jaran dan Pengembangan Agribisnis (SPPA), Kelembagaan petani disamping sebagai pusat pembelejaraan (pelatihan), juga diharapkan kelembagaan petani maju dengan petani disekitarnya merupakan inti plasma dalam usaha agribisnis.
  - (4) Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang berfungsi sebagai Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA) yakni sebagai sumber informasi agribisnis, tempat percontohan agribisnis dan pusat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha agribisnis yang lebih efisien dan menguntungkan.
  - (5) Percobaan dan pengkajian teknologi agribisnis untuk mengem-

- bangkan teknologi tepat guna yang cocok untuk daerah kawasan agropolitan.
- (6) Jaringan jalan yang memadai dan aksesibilitas dengan daerah lainnya serta sarana irigasi untuk mendukung usaha pertanian yang efisien.
  - c. Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai seperti transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih, dan lain-lain.
  - d. Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat yang memadai seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, perpustakaan, swalayan, dan lain-lain.
  - e. Kelestarian lingkungan hidup, baik kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun keharmonisan hubungan kota dan desa terjamin.

Sumber daya lahan yang sesuai dan potensi untuk mengembangkan komoditas perkebunan berdasarkan zona arkeologi di masing-masing kecamatan.

Berdasarkan hirarki fasilitas umum yang dimiliki, wilayah yang dapat dikembangkan di Kabupaten Aceh Besar pada setiap kecamatan digunakan analisis "Skalogram". Adapun hirarki kecamatan-nya diperlihatkan pada Lampiran 6c. Dari tabel Analisis Potensi Lahan dan Analisis Skalogram tersebut terlihat bahwa Kecamatan Lembah Seulawah dan Pulau Aceh mempunyai potensi pengembangan komoditas tanaman perkebunan yang lebih luas. Hal ini berarti bahwa daerah ini adalah termasuk wilayah potensial untuk pengembangan perkebunan rakyat.

Dilihat dari perkembangan wilayah, kawasan agropolitan Kabupaten Aceh Besar yang meliputi tiga wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Indrapuri, Seulimum dan Kuta Baro berdasarkan jumlah sarana, dan tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Indrapuri yang memiliki 26 jenis sarana yang tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Indrapura di samping sebagai pusat agropolitan mempunyai akses jalan nasional menuju Banda Aceh dan Sigli selanjutnya ke Medan, juga menjadi kawasan sentra pemasaran komoditas perkebunan rakyat. Letaknya yang berada di tengah-tengah Kabupaten Aceh Besar dikelilingi daerah sentra-sentra produksi (*hinterland*) seperti : Kecamatan Montasik, Kecamatan Cot Glee, dan Kecamatan Kuta Malaka serta desa-desa yang berada disekitarnya. Di pusat kawasan agropolitan terdapat banyak kegiatan ekonomi yang dapat menunjang kegiatan agribisnis. Untuk menunjang kegiatan tersebut diperlukan sarana dan prasarana antara lain yaitu :

- a. Jaringan jalan berupa jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten/kota.
- b. Terminal yaitu merupakan tempat kendaraan umum.
- c. Irigasi, berdasarkan cara pengaturan, pengukuran aliran air dan lengkapnya fasilitas, dapat dibedakan ke dalam tiga tingkatan yaitu sederhana, semi teknis, dan teknis.
- d. Drainase yaitu keadaan dan cara keluarnya air lebih yang tidak dapat ditahan oleh butir-butir tanah.
- e. Fasilitas perdagangan dan niaga, kebutuhan pengembangan jenis fasilitas perdagangan di Ibukota kawasan agropolitan terdiri dari warung, pertokoan, pasar lingkungan dan pusat perbelanjaan niaga.
- f. Fasilitas industri. Industri yang dibangun dapat mengolah sumber daya alam seperti minyak kelapa, karet, minyak kelapa sawit, dan tepung beras. Semua industri tersebut harus berada dekat dengan lokasi yang mempunyai sumber bahan baku.
- g. Fasilitas pendidikan seperti taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMTP, dan Sekolah Menengah Umum, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas perumahan, fasilitas air bersih, fasilitas listrik, fasilitas telekomunikasi, fasilitas pemerintahan, fasilitas penanganan air limbah dan fasilitas penanganan persampahan.

Tabel 1. Luas Kebun, Jumlah Tanaman dan Produksi Tujuh Calon Komoditas Andalan Perkebunan di Kabupaten Aceh Besar

Pada komoditas	Luas Kebun (ha)		Jumlah Tanaman		Produksi (kg/thn)	
	Rata-rata	Rentang	Rata-rata	Rentang	Rata-rata	Rentang
<b>Kelapa</b>	0,76	0,1 - 4,2	118	20 - 650	2.957	500 - 16.250
<b>Kemiri</b>	0,93	0,5 - 1,8	92	50 - 180	1.663	900 - 3.240
<b>Cengkeh</b>	0,45	0,2 - 1,5	276	120 - 880	552	240 - 1.760
<b>Pinang</b>	0,87	0,3 - 1,9	137	50 - 300	3.417	1.250 - 7.500
<b>Lada</b>	0,32	0,1 - 0,6	221	80 - 360	436	160 - 720
<b>Rata-rata</b>	0,63	0,1 - 4,2	181	20 - 1125	1.808	160 - 16.250

Usahatani kemiri, pinang dan kelapa relatif lebih luas dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini karena ketiga jenis komoditas ini dapat diusahakan secara konvensional sehingga tidak membutuhkan modal besar. Luas usahatani kelapa paling bervariasi dibandingkan dengan usahatani lainnya. Usahatani kelapa paling luas terdapat di Kecamatan Pulo Aceh dengan luas rata-rata 1,6 hektar. Luas usahatani paling kecil di Kecamatan Darussalam dengan luas usahatani rata-rata kurang dari 0,5 hektar.

Kerapatan tanaman kelapa rata-rata 156 batang per hektar, dengan jarak tanam 8 x 8 meter persegi.

Usahatani lada dan kopi relatif lebih sempit dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal ini karena usahatani ini membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif dan membutuhkan modal yang lebih besar. Sejalan dengan itu sebaran penggunaan tenaga kerja dan faktor produksi lainnya pada usahatani ini terlihat sangat bervariasi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Tenaga Kerja, Pupuk dan Perawatan Tanaman pada masing-masing Usahatani Komoditas Perkebunan di Daerah Penelitian

Karakteristik Petani Pada komoditas	Penggunaan TK (HOK/ha)		Penggunaan Pupuk (Kg/ha)		Perawatan Tanaman (kali/tahun)	
	Rata-rata	Rentang	Rata-rata	Rentang	Rata-rata	Rentang
<b>Kelapa</b>	44	36 - 52	0	0	3	1 - 5
<b>Kemiri</b>	24	20 - 32	0	0	2	1 - 3
<b>Cengkeh</b>	52	30 - 74	0	0	4	2 - 6
<b>Pinang</b>	26	20 - 36	0	0	2	1 - 3
<b>Lada</b>	96	72 - 116	68	48 - 140	6	4 - 8

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani lada dan kakao relatif lebih besar dibandingkan dengan usahatani lainnya. Tanaman kemiri adalah tanaman perkebunan dengan kebutuhan paling kecil. Untuk usahatani kemiri ini penggunaan tenaga kerja terbatas hanya pada pembersihan piringan pohon dan panen, sehingga kebutuhan tenaga kerja per hektar sangat sedikit. Sebaliknya usahatani lada harus dikelola secara lebih intensif. Kebutuhan tenaga kerja mulai dari penyiangan gula, menggemburkan

tanah melakukan pemupukan, pemangkasan cabang liar dan panen. Oleh karena itu kebutuhan tenaga kerja jauh lebih besar dibanding usahatani perkebunan lainnya.

Keadaan ini juga tergambar pada frekuensi perawatan tanaman dan penggunaan pupuk. Untuk tanaman kemiri rata-rata frekwensi perawatan tanaman dan rentangnya jauh lebih kecil dibandingkan usahatani lainnya. Sebaliknya untuk tanaman lada dan kakao frekwensi

perawatan tanaman jauh lebih besar dari usahatani lainnya.

Penggunaan pupuk untuk tanaman juga sangat berbeda antara tanaman. Tanaman kemiri, kelapa, cengkeh, kopi dan pinang tidak pernah dipupuk. Sedangkan tanaman kakao dan lada setiap tahunnya dipupuk. Akan tetapi dosis pemupukan masih jauh dari anjuran budidaya. Pedoman bercocok tanam untuk lada seperti yang direkomendasikan Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2009), memberikan anjuran pemupukan sebagai berikut: (a) Pupuk tunggal berupa campuran ZA, TSP, atau SP-36 dan KCl, dengan dosis anjuran 1: ZA 100 kg + TSP atau SP-36 60 kg + KCl 50 kg per hektar; dosis anjuran 2: mulai

umur 3 bulan setelah tanam dipupuk dengan ZA 125 kg atau urea 62,5 kg + TSP atau SP-36 75 kg/ha. Pada umur 6 bulan dipupuk kandang 10 ton/ha; (b) Pupuk susulan diulang setiap 4 bulan sekali dengan dosis yang sama. Hasil penelitian seperti yang ditunjukkan pada table di atas sangat rendah dibandingkan dengan anjuran di atas. Tanaman kakao juga menggunakan pupuk dalam jumlah yang paling sedikit dibandingkan dengan anjuran.

Sebagai konsekuensi dari penggunaan tenaga kerja, pupuk dan frekuensi perawatan tanaman di atas, maka biaya usahatani tanaman perkebunan di daerah ini juga sangat rendah, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja dan Sarana Produksi Usahatani Tanaman Perkebunan di Daerah Penelitian

Karakteristik Petani Pada komoditas	Biaya TK (Rp.000/ha/tahun)		Biaya Saprodi (Rp.000/ha/tahun)		Jumlah Biaya TK dan Saprodi (Rp/ha/tahun)	
	Rata-rata	Rentang	Rata-rata	Rentang	Rata-rata	Rentang
<b>Kelapa</b>	2,200	1800 - 2600	0	0	1,200	1800 - 2600
<b>Kemiri</b>	1,200	1000 - 1600	0	0	1,200	1000 - 1600
<b>Cengkeh</b>	2,600	1500 - 3700	0	0	2,600	1500 - 3700
<b>Pinang</b>	1,300	1000 - 1800	0	0	1,300	1000 - 1800
<b>Lada</b>	4,800	3600 - 5800	136	96 - 280	4,936	3696 - 6080

Pada Tabel 3, terlihat bahwa biaya tenaga kerja dan sarana produksi sangat bervariasi antar petani sampel dengan rentang yang besar. Demikian juga sangat bervariasi antar komoditas. Biaya tenaga kerja dan sarana produksi usahatani lada dan kakao juga jauh lebih besar dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Bahkan untuk usahatani kemiri,

pinang dan kelapa hampir tidak menggunakan pupuk. Hasil wawancara tidak ditemukan petani melakukan pemupukan pada tanaman kemiri, pinang dan kelapa. Oleh karena penggunaan sarana produksi yang sangat minim maka produksi tanaman perkebunan di daerah ini relatif rendah, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di Daerah Penelitian

Komoditas	Luas Tanam (ha)	Jumlah Tanaman (btg/ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
<b>Kelapa</b>	0.76	156	2,957	3,891
<b>Kemiri</b>	0.93	100	1,663	1,788
<b>Cengkeh</b>	0.45	613	552	1,226
<b>Pinang</b>	0.87	158	3,417	3,927
<b>Lada</b>	0.32	670	436	1,364

Pada Tabel 4 ditunjukkan produksi dari tujuh tanaman perkebunan calon unggulan sangat rendah dibandingkan dengan produksi rata-rata nasional. Hanya

produksi dan produktivitas tanaman kelapa dan pinang yang hampir sama dengan produktivitas rata-rata nasional.

Tabel 5. Nilai Produksi, Biaya dan Pendapatan Rata-rata dari Usaha Kebun Rakyat

Pada komoditas	Rata-rata Nilai Produksi (Rp)	Rata-rata Biaya Tunai (Rp)	Rata-rata Pendapatan dari Kebun (Rp)
<b>Kelapa</b>	7,097,333	739,306	6,358,028
<b>Kemiri</b>	9,975,273	997,527	8,977,745
<b>Cengkeh</b>	12,136,300	2,206,600	9,929,700
<b>Pinang</b>	8,200,000	854,167	7,345,833
<b>Lada</b>	11,346,400	1,745,600	9,600,800
<b>Secara Umum</b>	9,619,626	1,368,607	8,251,019

Dari semua komoditas di atas, nilai produksi tertinggi diperoleh dari usahatani cengkeh. Tingginya nilai produksi ini disebabkan harga cengkeh yang membaik dan produksi yang dihasilkan petani yang cukup baik. Walaupun tanaman ini kurang dipelihara dengan baik, akan tetapi karena kondisi agroklimat dan lahan pertanaman yang sesuai sehingga produksinya masih

relatif tinggi. Tingginya nilai produksi juga disertai dengan biaya produksi tunai yang dikeluarkan petani paling tinggi. Sehingga pendapatan dari usaha perkebunan ini hampir sama dengan kakao dan lada.

Nilai produksi biaya dan pendapatan petani sangat bervariasi baik antar petani maupun antar usahatani nya, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rentang Nilai Produksi, Biaya Tunai dan Pendapatan dari Usaha Perkebunan Rakyat di Daerah Penelitian

Pada komoditas	Rentang Nilai Produksi (Rp000)	Rentang Biaya Tunai (Rp.000)	Rentang Pendapatan dari Kebun (Rp000)
<b>Kelapa</b>	1.200 - 39.000	125 - 40.62.5	1.075 - 34.937.5
<b>Kemiri</b>	5.400 - 19.400	540 - 1.944	4.860 - 17.496
<b>Cengkeh</b>	5.280 - 38.720	960 - 7.040	4.320 - 31.680
<b>Pinang</b>	3.000 - 18.000	312,5 - 1.875	2.687,5 - 16.125
<b>Lada</b>	4.160 - 18.720	640 - 2.880	3.520 - 15.840
<b>Secara Umum</b>	1.200 - 49.500	125 - 9.000	1.075 - 40.500

Variasi produksi dan pendapatan terbesar terdapat pada usahatani kelapa. Variasi ini disebabkan perbedaan luas tanam dan produktivitas tanaman perkebunan di antara petani. Variasi luas tanam ini disebabkan perbedaan pemilihan lahan, modal dan kemampuan keluarga mengusahakan tanaman tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa usahatani perkebunan merupakan salah satu sumber mata pencaharian dominan di Kabupaten Aceh Besar. Oleh

karena itu pendapatan dari usahatani perkebunan ini akan memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga dan menentukan pola konsumsi mereka. Kebutuhan rumahtangga per bulan tergantung pada jumlah tanggungan dan pola konsumsi. Kontribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani perkebunan ini bervariasi menurut komoditas yang diusahakannya, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kontribusi Pendapatan dan Kebutuhan Rumah Tangga Petani Pekebun di Daerah Penelitian

Pada komoditas	Kebutuhan RT (Rp/bln)		Kontribusi Pendapatan (%)	
	Rata-rata	Rentang	Rata-rata	Rentang
<b>Kelapa</b>	1.313.369	800.000 - 2.500.000	28	15 - 42
<b>Kemiri</b>	1.629.545	1.000.000 - 2.400.000	42	32 - 58
<b>Cengkeh</b>	1.208.780	800.000 - 1.500.000	44	40 - 53
<b>Pinang</b>	1.506.667	1.500.000 - 1.500.000	25	22 - 30
<b>Lada</b>	1.291.474	1.000.000 - 2.000.000	48	37 - 66
<b>Secara Umum</b>	1.327.460	1.500.000 - 1.500.000	36	15 - 68

Kebutuhan rumah tangga per bulan untuk petani pekebun di daerah penelitian bervariasi dari Rp 800.000 sampai Rp 2.500.000 per bulan yang dialokasikan untuk pangan, sandang, pendidikan dan biaya aktualisasi sosial lainnya. Variasi ini tentu saja disebabkan perbedaan komposisi pengeluaran untuk biaya pangan, sandang, pendidikan dan biaya sosial di atas. Variasi pengeluaran untuk pangan sangat ditentukan oleh jumlah tanggungan dan pola konsumsi. Variasi pengeluaran untuk sandang tentu saja ditentukan oleh perbedaan jumlah tanggungan dan gaya hidup. Demikian juga dengan biaya pendidikan dan aktualisasi sosial masyarakat ini ditentukan oleh status sosial mereka. Pada tabel di atas terlihat bahwa tidak ada kaitan antar kontribusi pendapatan dari usahatani perkebunan rakyat dengan kebutuhan keluarga per bulan. Ini artinya kebutuhan rumah tangga sangat kecil peranannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani pekebun.

Pada tabel di atas ditunjukkan kontribusi usahatani perkebunan rakyat relatif kecil (kurang dari 50 %) dari pendapatan total masyarakat. Kontribusi usahatani lada paling dominan (48 persen) pendapatannya dari usahatani lada ini.

Secara umum kontribusi pendapatan dari usahatani perkebunan rakyat sekitar 36 persen dari total pendapatan keluarga per bulan. Ini artinya bahwa petani di daerah penelitian masih mengandalkan pendapatan dan pemenuhan keluarga dari usahatani lainnya seperti usaha pertanian tanaman pangan, peternakan dan lainnya. Pada hal potensi perkebunan di daerah ini masih sangat besar.

Persepsi tentang keandalan komoditas perkebunan didasarkan pada hasil wawancara dengan penyuluh lapangan di wilayah kerja masing-masing dan petani pelaku usaha perkebunan. Hasil wawancara menunjukkan variasi persepsi penyuluh terhadap urutan komoditas unggulan perkebunan rakyat di 10 kecamatan sentra produksi Kabupaten Aceh Besar bervariasi menurut komoditas.

Dari 160 responden dengan komposisi seperti yang ditunjukkan pada sampel di atas ternyata kemiri menjadi urutan pertama, kelapa menjadi urutan kedua, cengkeh menjadi urutan ketiga, pinang menjadi urutan keempat, lada menjadi urutan kelima, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Urutan Komoditas Andalan Perkebunan Rakyat di Daerah Penelitian Berdasar Persepsi Responden

KECAMATAN	Urutan Komoditas Andalan Perkebunan				
	Kelapa	Kemiri	Cengkeh	Pinang	Lada
Seulimeum	2	1	4	3	5
Pulo Aceh	1	4	2	3	5
Kuta Cot Glie	1	4	3	2	5
Kuta Baro	4	2	3	1	5
Mesjid Raya	3	1	4	5	2
Montasik	1	2	5	4	3
Lhoong	2	3	1	4	5
Lembah Seulawah	5	1	2	4	3
Lhoknga	3	2	1	4	5
Leupung	2	3	1	4	5
<b>Jumlah</b>	22	20	25	30	38
<b>Urutan</b>	2	1	3	4	5

Berdasarkan persepsi responden komoditas andalan kelapa, pinang, dan cengkeh di daerah ini karena potensi di daerah mereka sangat cocok untuk komoditas tersebut. Walaupun lada dapat menghasilkan penerimaan yang sangat tinggi, namun membutuhkan modal dan pengerahan tenaga kerja yang cukup besar pula. Lada hanya sesuai di daerah dengan curah hujan yang cukup tinggi dengan kelembaban udara di atas 60 persen. Menurut PPL perkebunan Kecamatan Masjid Raya kondisi ini sudah sangat langka di Kabupaten Aceh Besar, karena hutan sudah banyak rusak dan suhu rata-rata sudah meningkat dari 24 °C menjadi hampir 28°C disentra-sentra produksi lada (Mesjid Raya, Lho'nga dan Leupung).

Persepsi ini juga didasarkan pada kondisi usahatani, volume transaksi dan keandalan matapencaharian masyarakat di daerah mereka. Tanaman kelapa menurut responden sebagian besar telah ditanam sejak dua puluh tahun yang lalu dan menjadi sumber matapencaharian dari sebagian masyarakat di daerah ini. Sedangkan tanaman kakao baru diusahakan kurang dari sepuluh tahun terakhir, sehingga peranannya sebagai sumber matapencaharian masyarakat relatif kecil. Walaupun demikian komoditas ini dianggap sebagai komoditas andalan pada masa yang akan datang, karena nilai

produksi per satuan luas cukup tinggi. Kelayakan yang dianalisis adalah kelayakan finansial dan kelayakan ekonomi. Kelayakan finansial yang didasarkan pada kriteria investasi dengan asumsi penggunaan teknologi, sarana produksi dan intensifikasi yang riil pada usaha perkebunan responden.

#### Kelayakan Usahatani Kelapa Rakyat

Pada subbab sebelumnya telah digambarkan keadaan umum usahatani kelapa di daerah penelitian. Sebagian besar tanaman kelapa di daerah ini diusahakan sebagai kebun campuran, sehingga perhitungan sarana produksi, tenaga kerja, dan susut alat di anggap sebagai biaya bersama. Pada analisis usahatani kelapa ini disesuaikan dengan keadaan usahatani responden secara faktual di lapangan. Tanaman kelapa sebagai tanaman perkebunan tahunan yang berumur lebih 30 tahun di analisis berdasarkan biaya investasi dan biaya operasi. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pra investasi, penanaman, pembelian bahan dan alat pertanian serta upah tenaga kerja yang digunakan sebelum tanaman kelapa berproduksi. Besarnya biaya investasi penanaman kelapa rakyat per hektar dari tahun pertama, sampai tahun kelima sebesar Rp 14.975.152. dengan perincian biaya investasi tahun pertama Rp 5.756.000;



tahun kedua Rp 1.056.600; tahun ketiga sebesar Rp 1.713.928; tahun keempat Rp 2.322.600 dan tahun kelima sebesar Rp 1.803.424 per hektar.

Selanjutnya Biaya operasional pada pembangunan perkebunan kelapa rakyat merupakan keseluruhan biaya yang digunakan pada proses produksi (umur tanaman 5 sampai dengan 30 tahun), yang terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, ongkos pemanaan, ongkos angkut, PBB, serta biaya admintrasi. Besarnya total biaya operasional penanaman perkebunan kelapa diperkirakan sebesar Rp 22.815.820 selama 25 tahun.

Produksi kopra yang dihasilkan perkebunan kelapa rakyat yang berproduksi selama 25 tahun diperkirakan akan meningkat mulai dari tahun keenam sampai dengan tahun ke-18. Setelah itu akan menurun sampai umur ekonomis tersebut. Pada tahun pertama berproduksi akan menghasilkan 800 kg kopra, dan pada tahun ke-18 dapat mencapai 3.000 kg per hektar per tahun. Selanjutnya pada usia renta tanaman kelapa rakyat di daerah penelitian hanya mampu menghasilkan 1.200 kg kopra per hektar per tahun. Perkiraan produksi dan nilai produksi dapat dilihat pada tabel berikut. Penerimaan merupakan selisih dari nilai hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi pada suatu periode tertentu. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh sangat ditentukan oleh jumlah produk yang dihasilkan dan harga yang berlaku pada periode tertentu.

Pada tahun pertama produksi kelapa yang dihasilkan 800 kg dikalikan dengan harga kopra Rp 4.000 per kg maka penerimaan kotor perkebunan kelapa rakyat tahun itu adalah Rp 3.200.000. Perkiraan penerimaan kotor selama 25 tahun berproduksi sebesar Rp 204.000.000. Penerimaan bersih yaitu penerimaan kotor (gross benefit) dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan (biaya investasi dan operasional). Besarnya penerimaan bersih (*net benefit*) perkebunan kelapa rakyat diperkirakan sebesar Rp 167.337.696. (selama 25 tahun produksi).

Analisis finansial adalah suatu analisis dimana proyek dilihat dari aspek usaha atau orang yang mengadakan investasi pada proyek tersebut. Analisis finansial bertujuan untuk menguji kelayakan proyek yang diusahakan dengan

menggunakan kriteria investasi NPV, NBCR, IRR dan BEP. Berdasarkan hasil analisis finansial tersebut maka pembangunan perkebunan kelapa rakyat di Kabupaten Aceh Jaya cukup layak diusahakan, karena  $NPV > 0$ ,  $NBCR > 1$ ,  $IRR >$  suku bunga yang berlaku, dan BEP terjadi dalam umur tanaman ekonomis tanaman. Nilai NPV dihitung sebagai selisih antara nilai sekarang atas benefit (penerimaan) yang akan diterima dikurangi dengan nilai sekarang atas biaya (*cost*) yang dikeluarkan selama umur proyek. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Discount Factor** (DF) sebesar 18% selama umur tanaman 26 tahun (2010-2035), maka nilai NPV sebesar Rp. 1.613.938 berarti pembangunan perkebunan kelapa masih cukup layak dikembangkan. Berdasarkan perhitungan pada DF 18% selama umur tanaman 26 tahun, maka diperoleh NBCR pembangunan perkebunan kelapa rakyat sebesar 1,39. berarti pembangunan perkebunan kelapa rakyat cukup layak diusahakan. Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat suku bunga (**discount rate**) yang mempersamakan nilai sekarang, jumlah benefit dengan nilai sekarang jumlah biaya. Berdasarkan hasil hitungan selama umur tanaman 26 tahun, diperoleh nilai IRR perkebunan kelapa rakyat sebesar 19,39 %. Berarti pembangunan perkebunan kelapa rakyat tersebut cukup layak diusahakan di Kabupaten Aceh Jaya, karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku. Break Even Point (BEP) merupakan waktu terjadinya keseimbangan antara nilai sekarang benefit dengan nilai sekarang biaya. Berdasarkan hasil perhitungan selama umur tanaman 30 tahun pada DF=18%, maka BEP terjadi pada umur tanaman kelapa memasuki tahun ke-24. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan perkebunan kelapa rakyat di Kabupaten Aceh Jaya cukup layak diusahakan karena berada dalam umur ekonomis tanaman.

#### Analisis Kelayakan Usaha Perkebunan Kemiri

Biaya investasi pada tanaman kemiri adalah biaya yang dikeluarkan mulai dari kegiatan pra investasi, penanaman, pembelian bahan dan alat pertanian serta upah tenaga kerja yang digunakan sebelum tanaman berproduksi. Besarnya

biaya investasi penanaman kemiri per hektar dari tahun pertama sampai tahun kelima investasi sebesar Rp 111.178.200. Biaya operasional pada pembangunan perkebunan kemiri merupakan keseluruhan biaya yang digunakan pada proses produksi (umur tanaman 6 – 25 tahun), yang terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, ongkos pemanaan, ongkos angkut, PBB, serta biaya admintrasi. Besarnya total biaya operasional penanaman perkebunan kemiri diperkirakan sebesar Rp 24.355.000,- yang terdiri dari rincian biaya per hektar selama 25 tahun berproduksi. Produksi yang dihasilkan perkebunan kemiri rakyat berupa beras kemiri yang meningkat mulai dari tahun keenam sampai dengan tahun ke-30 periode produksi. Pada tahun pertama berproduksi kemiri hanya menghasilkan setara 40 kg kemiri kupas per hektar, dan meningkat sampai umur optimum. Umur optimum berproduksi dengan produk maksimal pada tahun ke-18 dengan hasil 625 kemiri kupas per hektar. Sedangkan nilai produksi yang dihasilkan dari jumlah produksi yang dikalikan dengan harga yang berlaku di tingkat petani kemiri. Dengan asumsi harga konstan kemiri pada tahun 2012 adalah Rp 27.000 per kilogram maka nilai produksi pada tahun awal berproduksi adalah Rp 1.350.000 per hektar per tahun. Saat produksi maksimum, nilai produksi mencapai Rp 16.875.000 per hektar per tahun.

Penerimaan yang diperoleh sangat ditentukan oleh jumlah produk yang dihasilkan dan harga yang berlaku pada periode tertentu. Penerimaan perkebunan kemiri dipisahkan antara penerimaan kotor dan penerimaan bersih. Jumlah produksi kemiri yang dihasilkan dikalikan dengan harga produksi. Jumlah penerimaan kotor (gross benefit) perkebunan kemiri rakyat sebesar Rp 235.575.000 (selama 25 tahun). Penerimaan bersih yaitu penerimaan kotor (gross benefit) dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan (biaya investasi dan operasional). Besarnya penerimaan perkebunan kemiri diperkirakan sebesar Rp 200.041.800 (selama 25 tahun).

Berdasarkan hasil analisis finansial tersebut maka pembangunan perkebunan kemiri rakyat di Kabupaten Aceh Besar cukup layak diusahakan, karena NPV > 0, NBCR > 1, IRR > suku bunga yang berlaku, dan BEP terjadi dalam umur tana-

man ekonomis tanaman. Nilai NPV dihitung sebagai selisih antara nilai sekarang atas benefit (penerimaan) yang akan diterima dikurangi dengan nilai sekarang atas biaya (cost) yang dikeluarkan selama umur proyek. Berdasarkan hasil perhitungan pada *Discount Factor* (DF) sebesar 18% selama umur tanaman 30 tahun (2012-2042), maka nilai NPV sebesar Rp 3.904.801 berarti pembangunan perkebunan kemiri masih layak dikembangkan. Net merupakan nilai perbandingan antara present value positif dan present value negatif. Berdasarkan perhitungan pada DF 18% selama umur tanaman 30 tahun, maka diperoleh NBCR pengembangan perkebunan kemiri rakyat sebesar 1,39. berarti pembangunan perkebunan kemiri rakyat cukup layak diusahakan.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat suku bunga (*discount rate*) yang mempersamakan nilai sekarang, jumlah benefit dengan nilai sekarang jumlah biaya. Berdasarkan hasil hitungan selama umur tanaman 30 tahun, diperoleh nilai IRR perkebunan karet rakyat sebesar 21,11 %. Berarti pembangunan perkebunan kemiri rakyat tersebut cukup layak diusahakan di Kabupaten Aceh Besar, karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku. Break Even Point (BEP) merupakan waktu terjadinya keseimbangan antara nilai sekarang benefit dengan nilai sekarang biaya. Berdasarkan hasil perhitungan pulang pokok akan berlangsung saat umur tanaman 16 tahun pada bulan ketiga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan perkebunan kemiri rakyat di Kabupaten Besar cukup layak diusahakan karena berada dalam umur ekonomis tanaman.

### **Analisis Kelayakan Usaha Perkebunan Cengkeh Rakyat**

Pengeluaran pada usahatani cengkeh juga terdiri dari biaya investasi dan biaya operasi. Biaya investasi pada tanaman cengkeh yang dihitung dari tahu pertama investasi sampai tahun kelima yang terdiri dari biaya pra investasi, penanaman, pembelian bahan dan alat pertanian serta upah tenaga kerja yang digunakan sebelum tanaman berproduksi. Besarnya biaya investasi penanaman cengkeh rakyat per hektar sebesar Rp 37.320.280,- dengan rincian biaya inves-

tasi pada tahun pertama adalah Rp 10.540.000; tahun kedua dan tahun ketiga Rp 4.682.000; pada tahun keempat Rp 5.223.940.

Biaya operasional pada pembangunan perkebunan cengkeh rakyat merupakan keseluruhan biaya yang digunakan pada proses produksi (umur tanaman 5 sampai 20 tahun), yang terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, ongkos pemanenan, ongkos angkut, PBB, serta biaya administrasi. Besarnya total biaya operasional penanaman perkebunan cengkeh diperkirakan sebesar Rp 127.361.940. Produksi cengkeh adalah bunga kering yang dihasilkan perkebunan selama berproduksi 15 tahun. Produksi yang dihasilkan perkebunan cengkeh pada tahun kelima adalah 400 kg per hektar, secara perlahan meningkat sejalan dengan umur tanaman dan mencapai puncak produksi pada umur 13 tahun. Produksi cengkeh pada umur 13 tahun dapat mencapai 1.500 kg per hektar. Dengan jarak tanam 8 x 8 m persegi maka jumlah batang adalah 156 batang. Saat produksi banyak maka setiap batang cengkeh dapat menghasilkan 10 kg per tahun. Setelah itu tanaman akan mengalami kemunduran produksi dan pada usia renta akhir umur ekonomi tanaman hanya mampu menghasilkan 850 kg per hektar. Bila harga pada bulan Februari tahun 2012 dianggap sebagai harga patokan (harga konstan), maka nilai produksi total sampai akhir umur ekonomis Rp 549.500.000.

Penerimaan bersih (*net benefit*) merupakan selisih dari nilai hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi pada suatu periode tertentu. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh sangat ditentukan oleh jumlah produk yang dihasilkan dan harga yang berlaku pada periode tertentu. Adapun besarnya penerimaan perkebunan cengkeh rakyat berupa penerimaan kotor dan penerimaan bersih. Besarnya penerimaan bersih usahatani cengkeh rakyat sebesar Rp 422.138.060.

Analisis finansial adalah suatu analisis dimana proyek dilihat dari aspek usaha atau orang yang mengadakan investasi pada usahatani tersebut. Analisis finansial bertujuan untuk menguji kelayakan usahatani yang diusahakan dengan menggunakan kriteria investasi NPV, NBCR, IRR dan BEP. Berdasarkan hasil

analisis finansial tersebut maka pembangunan perkebunan cengkeh rakyat di Kabupaten Aceh Besar cukup layak diusahakan, karena  $NPV > 0$ ,  $NBCR > 1$ ,  $IRR >$  suku bunga yang berlaku, dan BEP terjadi dalam umur tanaman ekonomis tanaman.

Nilai NPV dihitung sebagai selisih antara nilai sekarang atas benefit (penerimaan) yang akan diterima dikurangi dengan nilai sekarang atas biaya (cost) yang dikeluarkan selama umur usahatani. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Discount Factor** (DF) sebesar 18% selama umur tanaman 21 tahun (2010-2030), maka nilai NPV sebesar Rp. 34.148.985. Ini artinya pengembangan perkebunan cengkeh rakyat sangat layak dilakukan. Selanjutnya Net B/C merupakan nilai perbandingan antara present value positif dan present value negatif. Berdasarkan perhitungan pada DF 18% selama umur tanaman 20 tahun, maka diperoleh NBCR pembangunan perkebunan cengkeh rakyat sebesar 2,34. Ini artinya bahwa setiap satu rupiah modal yang diusahakan pada perkebunan cengkeh rakyat dapat dihasilkan 2,34 rupiah selama umur ekonomisnya; atau dengan kata lain pembangunan perkebunan cengkeh rakyat cukup layak diusahakan. Hasil perhitungan selama umur tanaman 20 tahun, diperoleh nilai IRR perkebunan cengkeh rakyat sebesar 29,40%. Ini artinya bahwa usahatani cengkeh dapat mengembalikan jasa modal sebesar 29 persen dari jumlah investasi; atau dengan kata lain pembangunan perkebunan kelapa cengkeh tersebut cukup layak diusahakan di Kabupaten Aceh Besar, karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku. Pada  $df = 18\%$ , maka BEP terjadi pada umur tanaman cengkeh memasuki tahun ke-11. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan perkebunan cengkeh rakyat di Kabupaten Aceh Besar cukup layak diusahakan karena berada dalam umur ekonomis tanaman.

#### **Analisis Kelayakan Usahatani Perkebunan Pinang Rakyat**

Usahatani pinang di daerah penelitian diusahakan dalam berbagai bentuk, sebagian besar diusahakan sebagai tanaman campuran dan sebagian lagi sebagai kebun monokultur. Perhitungan pengeluaran yang terdiri dari biaya investasi dan

biaya operasional juga disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pra investasi, penanaman, pembelian bahan dan alat pertanian serta upah tenaga kerja yang digunakan sebelum tanaman berproduksi. Besarnya biaya investasi penanaman pinang rakyat per hektar dari tahun pertama sampai tahun kelima sebesar Rp 12.297.500. Pengeluaran investasi pada tahun pertama sangat dominan yang mencapai 46 persen dari total investasi. Biaya operasional pada pembangunan perkebunan pinang rakyat merupakan keseluruhan biaya yang digunakan pada proses produksi (umur tanaman 5 sampai 20 tahun), yang terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, ongkos pemanenan, ongkos angkut, PBB, serta biaya administrasi. Besarnya total biaya operasional penanaman perkebunan pinang rakyat diperkirakan sebesar Rp 50.742.500,-. Perincian lebih jelas penggunaan biaya operasional per hektar/tahun. Selanjutnya produksi pinang rakyat di daerah penelitian pada tahun kelima rata-rata 500 kg per hektar per tahun, atau sekitar 25 Kg biji kering per bulan. Kurva produksi selama umur ekonomis menyerupai kurva Cobb-Dougllass yang mencapai maksimum pada umur tanaman 14 dan 15 tahun. Pada usia optimum ini produksi mencapai 2.000 kg per hektar per tahun atau sekitar 125 kg per bulan. Produksi yang dihasilkan perkebunan pinang rakyat selama berproduksi 15 tahun mencapai 21.550 kg biji pinang kering. Penerimaan merupakan nilai hasil produksi dalam suatu proses produksi pada suatu periode tertentu. Adapun besarnya penerimaan perkebunan pinang rakyat sebesar Rp. 129,300,000 selama 15 tahun berproduksi.

Penerimaan bersih yaitu penerimaan kotor (gross benefit) dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan (biaya investasi dan operasional). Besarnya penerimaan perkebunan pinang rakyat diperkirakan sebesar Rp 66.270.000 (selama 15 tahun).

Nilai NPV dihitung sebagai selisih antara nilai sekarang atas benefit (penerimaan) yang akan diterima dikurangi dengan nilai sekarang atas biaya (cost) yang dikeluarkan selama umur proyek. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Discount Factor** (DF) sebesar 18% selama umur tanaman 20 tahun (2012-

2032), maka nilai NPV hanya sebesar Rp. 180.304. Walaupun sudah positif nilai NPV yang diperoleh sangat kecil. Ini artinya pembangunan perkebunan pinang rakyat cukup layak dikembangkan. Di daerah penelitian tanaman pinang sudah membudaya bagi masyarakat setempat, sehingga upaya meningkatkan nilai NPV dengan intensifikasi mudah dilakukan.

Net merupakan nilai perbandingan antara present value positif dan present value negatif. Berdasarkan perhitungan pada DF 18% selama umur tanaman 18 tahun, maka diperoleh NBCR pembangunan perkebunan pinang rakyat sebesar 1,02. berarti pembanguan perkebunan pinang rakyat cukup layak diusahakan.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat suku bunga (**discount rate**) yang mempersamakan nilai sekarang, jumlah benefit dengan nilai sekarang jumlah biaya. Berdasarkan hasil hitungan selama umur tanaman 18 tahun, diperoleh nilai IRR perkebunan pinang rakyat sebesar 18,89%. Berarti pembangunan perkebunan pinang rakyat tersebut cukup layak diusahakan di Kabupaten Aceh Besar, karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku.

Break Even Point (BEP) merupakan waktu terjadinya keseimbangan antara nilai sekarang benefit dengan nilai sekarang biaya. Berdasarkan hasil perhitungan selama umur tanaman 18 tahun pada DF=18%, maka BEP terjadi pada umur tanaman kelapa memasuki tahun ke-18, sedangkan umur ekonomis dapat mencapai 20 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan perkebunan pinang rakyat di Kabupaten Aceh Besar cukup layak diusahakan karena berada dalam umur ekonomis tanaman,

### **Analisis Kelayakan Usahatani Perkebunan Lada Rakyat**

Usahatani Lada yang dikembangkan di daerah penelitian juga tergolong semi intensif. Oleh Karena itu pengeluaran yang terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional dalam komposisi sedang. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pra investasi, penanaman, pembelian bahan dan alat pertanian serta upah tenaga kerja yang digunakan sebelum tanaman berproduksi. Besarnya biaya investasi penanaman Lada rakyat per hektar dari tahun pertama sampai tahun kelima sebesar Rp 23.931.900,-.

Biaya investasi pada tahun pertama mencapai Rp 12.450.000 atau 52 persen dari total investasi. Hal ini karena sebagian besar kebutuhan tenaga kerja, peralatan dan sarana produksi dikeluarkan pada tahun pertama ini. Biaya operasional pada pembangunan perkebunan Lada rakyat merupakan keseluruhan biaya yang digunakan pada proses produksi (umur tanaman 3 – 20 tahun), yang terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, ongkos pemanenan, ongkos angkut, PBB, serta biaya administrasi. Besarnya total biaya operasional penanaman perkebunan Lada rakyat diperkirakan sebesar Rp 86.785.000,- atau Rp 5.105.000 per hektar per tahun. Produksi yang dihasilkan perkebunan Lada rakyat berupa biji Lada kering. Tanaman lada rakyat di daerah ini mulai menghasilkan pada umur tanaman tiga tahun. Produksi biji kering lada dapat mencapai 1.500 kg per hektar setelah tanaman berumur 7 tahun sampai 13 tahun. Setelah itu produksi tanaman akan menurun sampai umur ekonomis. Perkiraan produksi pada tahun pertama menghasilkan adalah 200 kg per hektar per tahun. Pada saat mencapai puncaknya umur tanaman 11 tahun dapat mencapai 1.700 kg per hektar per tahun.

Penerimaan merupakan nilai hasil produksi suatu proses produksi selama umur ekonomi tanaman lada. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh sangat ditentukan oleh jumlah produk dan harga yang berlaku pada periode tertentu. Rp 25.000 per kilogram, maka nilai produksi atau penerimaan pada tahun ketiga adalah Rp 5.000.000. Penerimaan petani lada setelah tanaman berumur 11 tahun dapat mencapai Rp. 42.500.000 per tahun per hektar. Jumlah penerimaan kotor (gross benefit) perkebunan Lada rakyat selama 17 tahun berproduksi sebesar Rp. 420.000.000. Penerimaan bersih yaitu penerimaan kotor (gross benefit) dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan (biaya investasi dan operasional).

Besarnya penerimaan perkebunan Lada rakyat diperkirakan sebesar Rp 309.283.100 (selama 17 tahun). Nilai NPV dihitung sebagai selisih antara nilai sekarang atas benefit (penerimaan) yang akan diterima dikurangi dengan nilai sekarang atas biaya (cost) yang dikeluarkan selama umur proyek. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Discount Factor** (DF) sebesar 18% selama umur tanaman 20 tahun (2012-2032), maka nilai NPV sebesar Rp. 38.916.899. Ini artinya bahwa pengembangan perkebunan Lada rakyat sangat layak dilakukan. Pada *discount faktor* 18% selama umur tanaman 18 tahun, maka diperoleh NBCR pembangunan perkebunan Lada rakyat sebesar 2,82. Ini artinya bahwa setiap satu rupiah modal yang ditanamkan pada usahatani lada akan memberikan manfaat total sebesar 2,82 rupaiah, atau dengan kata lain pembangunan perkebunan Lada rakyat cukup layak diusahakan.

Hasil perhitungan selama umur tanaman 18 tahun, diperoleh nilai IRR perkebunan Lada rakyat sebesar 34,07 %. Berarti pembangunan perkebunan Lada rakyat tersebut sangat layak diusahakan di Kabupaten Aceh Besar, karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku.

Break Even Point (BEP) merupakan waktu terjadinya keseimbangan antara nilai sekarang benefit dengan nilai sekarang biaya. Berdasarkan hasil perhitungan selama umur tanaman 18 tahun pada DF=18%, maka BEP terjadi pada umur tanaman kelapa memasuki tahun ke-8. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan perkebunan Lada rakyat di Kabupaten Aceh Besar sangat layak diusahakan karena berada dalam umur ekonomis tanaman.

Sebagai rangkuman dari analisis kelayakan lima komoditas andalan perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Besar ditunjukkan pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Rangkuman Kriteria Investasi Kelayakan Lima Komoditas Andalan Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012

Komoditi	Kriteria Investasi				
	NPV	Net B/C	IRR	BEP Produktivitas	PP
Kelapa	1.613.938	1,39	19,39	493	24
Kemiri	3.904.801	1,39	21,11	101	16
Cengkeh	59.567.287	2,34	29,40	347	11
Pinang	180.304	1,02	18,98	694	18
Lada	38.916.889	2,82	34,07	261	8

Sumber: Data Primer (diolah), 2012

Lima komoditas andalan tersebut layak dikembangkan karena memenuhi seluruh kriteria investasi. Berdasarkan lima kriteria investasi di atas maka, prioritas komoditas andalan perkebunan yang paling layak adalah cengkeh sebagai urutan pertama, lada sebagai urutan kedua, kemiri sebagai urutan ketiga, kelapa sebagai urutan keempat dan pinang sebagai urutan kelima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti dan Romano, 2011. *Comprehensive Study on Nutmeg Farming as Prime Commodity Relay for Aceh Peace and Gender on Development*, FORUM PALA Aceh dan UNDP.
- Dillon. 2006. *Agriculture Piloce*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol.24. Page. 90-93
- Galindo, I.M. 2007. *Regional Development Through Knowledge Creation In Organic Agriculture*, Journal Of Knowledge Management, Vol 11 No. 5, Emerald Group Publishing United.
- Glasson, J. 1990. *Regional Planing*. Translate by Paul Sihotang. UI-Press. Jakarta.
- Hendri, D. 2005. *Sintesis character on Agropolitant Zone Planning*, Gadjah Mada University Press, DIY.
- Hendayana, R. 2003 *Location Quotient (LQ) Aplication Methode on National Prime Commodity*, Jurnal of Agriculture Informatic Desember 2003 Edition Bogor. Page. 112-115